

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi rasional. Perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi semakin komersial, perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam. Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat semakin demokratis, perubahan tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien.

Perubahan ini terjadi dalam konteks masyarakat pada seluruh sektor kehidupan masyarakat yang semakin berkembang. Pada teori perubahan sosial menyebutkan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu dan perubahan ini berawal dari bentuk sederhana.<sup>1</sup> Spengler, filsuf sosial ini berpendapat bahwa perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan yang memiliki interelasi antara elemen dan unsur dalam sebuah masyarakat dalam menghadapi tantangan dan tanggapan.<sup>2</sup> Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai keberlangsungan yang harus terjadi dalam konteks kehidupan

---

<sup>1</sup> Simarmata et al., *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. (Yayasan Kita Menulis, 2019) hal. 43

<sup>2</sup> B Lewis, *Oswald Spengler and the Politics of Decline*., (Berghahn Books, 2022) hal.77

masyarakat, dengan membentuk berbagai elemen dan memberi dampak langsung kepada manusia. Perubahan ini direspon kritis oleh Sejarawan Inggris Toynbee. Menurutnya, tantangan dan tanggapan dalam konstruksi sosial adalah untuk mewujudkan peradaban manusia dalam lingkup mikro. Keberhasilan perubahan sosial tergantung pada pembentukan peradaban. Sedangkan pembentukan peradaban tidak lepas dari tantangan materi.<sup>3</sup> Gagasan Herbert Spencer mengenai perubahan sosial dan peradaban sebagaimana dikutip dalam “*Herbert Spencer's Sociology*”, bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap–tahap tertentu dan perubahan ini berawal dari bentuk sederhana.<sup>4</sup> Artinya adalah bahwa perubahan sosial dalam siklus kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan untuk membentuk peradaban. Evolusi berkembang secara dinamis mulai dari hal yang sederhana hingga menuju pada tahap yang sempurna. Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan peradaban manusia yang tidak lepas dari kebutuhan materi dan non-materi sebagai sarana perubahan tersebut.

Gagasan Spenser di atas dapat memasuki wilayah pendidikan, terutama lembaga pendidikan. Misalnya perubahan lembaga pendidikan dengan ditandai adanya perubahan, dimulai dari perkembangan kurikulum CBSA yang selanjutnya diikuti dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 dengan pendekatan

---

<sup>3</sup> Gale, *A Study Guide for Arnold Toynbee's "A Study of History."*, Nonfictions Classics for Students (Gale, Cengage Learning, 2016) hal.44

<sup>4</sup> Rumney, *Herbert Spencer's Sociology: A Study in the History of Social Theory; to Which Is Appended a Bibliography of Spencer and His Work.* Herbert Spencer's Descriptive Sociology, Continued by His Trustees (Williams and Norgate, for Herbert Spencer's Trustees, 1934) hal 22-23

saintifik. Kurikulum 2013 atau yang disebut dengan “K13” prosesnya tidak dapat lepas dari penggunaan media digital. Merupakan keniscayaan disaat pendidikan harus memasuki Era Society 5.0.<sup>5</sup> Pendidikan dan media digital menjadi sebuah konstruksi yang harus memiliki akar kuat untuk menyangga proses keberhasilan pendidikan.

Kajian pendidikan yang bersifat normatif direduksi sebagai paradigma pendidikan, kemudian dikembangkan dengan berbagai platform media digital untuk menyukseskan visi misi dari pada pendidikan tersebut. Sejalan dengan pendapat John Dewey akar progresivisme pendidikan adalah dimulai dari penyusunan dan pengembangan muatan kurikulum.<sup>6</sup> Penyusunan dan pengembangan muatan kurikulum pendidikan harus disertai dengan ketersediaan SDM agar madrasah dapat memiliki daya saing.

Mutu pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan Sumber daya manusia, yang akan mempengaruhi kualitas pembangunan Nasional. Berangkat dari hal tersebut maka pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang berkualitas, dan hal ini berawal dari sistem pendidikan yang bermutu. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan melalui perencanaan sistematis di harapkan mampu

---

<sup>5</sup> Andreia G Pereira, Tânia M Lima, and Fernando Charrua-Santos, “Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats,” *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 5 (January 30, 2020): 3305–8, <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8764.018520>. hal.77

<sup>6</sup> Dewey, “*Progressive Education and t*John Dewey, “Progressive Education and the Science of Education,” *Recherche Formation*, no. 3 (2019): 71–82.

menghasilkan lulusan yang bermutu. Perlunya membentuk kualitas dan mutu pendidikan adalah amanat Undang-undang yang harus diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan.<sup>7</sup> Dengan adanya kualitas pendidikan yang baik, sejalan dengan amanat Undang-undang, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat, maka pendidikan menjadi pilar utama perubahan sosial.

Mujamil Qomar pada tahun 2007 sudah menyebut bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki mutu yang lebih rendah daripada lembaga pendidikan yang lain, terutama sekolah umum, meskipun dalam perjalanannya beberapa madrasah justru lebih unggul dan progresif dibanding sekolah umum.<sup>8</sup> Namun perspektif tersebut seiring berjalannya waktu kian berubah. Eksistensi madrasah mulai bermetamorfosis untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Meskipun demikian, keberhasilan beberapa madrasah dalam jumlah yang terbatas itu belum mampu menghapus kesan negatif "sekolah mutu rendah" yang sudah terlanjur melekat dalam peprspektif masyarakat.

Data hasil akreditasi Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-S/M) sebagai tim penjamin mutu pendidikan tahun 2018 dari 51.979 Sekolah/Madrasah terakredutasi A sebanyak 20,51 % dan terakreditasi B sebanyak 55,31 % (BAN-S/M, 2018). Sedangkan pada tahun 2021 menurut media

---

<sup>7</sup> RI, Undang-undaRI, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Jakarta, issued 1945), <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45ASLI.pdf>. Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

<sup>8</sup> M Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007). hal. 80

Indonesia, akreditasi dilakukan terhadap 4.817 sekolah dan madrasah dan 201 satuan pendidikan kerja sama (SPK). Pada hasil akreditasi sekolah pada 2020, sebanyak 993 sekolah atau 23,41 % meraih peringkat A, Peringkat B sebanyak 2.096 sekolah atau 49,42 %, peringkat C sebanyak 1.012 sekolah atau 23,86 %, dan status tidak terakreditasi sebanyak 140 sekolah atau 3,3 %.<sup>9</sup>

Dari data persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekolah/Madrasah memperoleh capaian akreditasi B artinya pencapaian mutu pendidikan di Indonesia belum maksimal. Meskipun tampak ada peningkatan hasil akreditasi pada tahun 2020 dimana tahun 2018 untuk peringkat A masih 20% maka pada tahun 2020 menjadi 23% namun keseluruhan capaian masih di dominasi dengan hasil akreditasi peringkat B. Demikian menurut hemat peneliti, hal demikian karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Belum tercapainya akreditasi peringkat A bukan berarti menunjukkan kualitas pendidikan madrasah yang masih lemah, namun rentan capaian akreditasi peringkat dengan kuantitas madrasah yang masih belum seimbang.

Mutu pendidikan Indonesia masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan Standart Kompetensi Lulusan (SKL). Lulusan yang berkualitas atau bermutu menjadi tujuan Nasional pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam pasal 3 nomor 20 tahun 2003 dalam Undang–undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

---

<sup>9</sup> Admisi BAN-SM, “Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah,” BAN-SM, 2021, <https://bansm.kemdikbud.go.id/.isi> BAN-SM, “Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah.”,

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Lulusan yang bermutu tidak hanya mencakup kompetensi pada aspek kognitif saja tapi mencakup tiga hal aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standart nasional pendidikan pasal 25 ayat 4 dinyatakan standar kompetensi lulusan sebagaimana mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>11</sup> Penguatan profil lulusan yang bermutu dalam sisi kognitif, psikomotorik, dan afektif ini sebenarnya sesuai dengan CAP Taksonomi Bloom, bahwa struktur hieraki ketiganya adalah bentuk sismetasi dari keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga jenjang tinggi.<sup>12</sup>

Sedangkan PP No 57 tahun 2021 perubahan atas PP No 13 tahun 2015 tentang Standart Pendidikan Nasional mencakup Standart kompetensi Lulusan, Standart Isi, Standart proses, standar penilaian Pendidikan; standar tenaga

---

<sup>10</sup> Kemendikbud RI, "Sistem pendidikan Nasional. " 2003

<sup>11</sup> Pemerintah Pusat, Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 32 (Indonesia, issued 2013), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5364/pp-no-32-tahun-2013>.

<sup>12</sup> J Howlett, *Progressive Education: A Critical Introduction* (Bloomsbury Publishing, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=uXhvAAAAQBAJ>. Hal.51

kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; dan standar pembiayaan. Beberapa hal yang menjadi pokok penyempurnaan pengaturan dilakukan terhadap susunan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum, evaluasi hasil belajar Peserta Didik, dan evaluasi sistem pendidikan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan lembaga mandiri.<sup>13</sup>

Mutu pendidikan Indonesia hingga saat ini masih bertempat pada posisi yang relatif rendah jika dibandingkan dengan negara–negara serumpun. Hal ini dikarenakan bukan karena standar nasional pendidikan yang kurang berkualitas namun pemenuhan dan implementasi standar nasional pendidikan belum berjalan secara maksimal. Gambaran demikian sebagaimana terdapat dalam hasil tes yang diselenggarakan organisasi untuk kerja sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) melalui *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang fokusnya pada tahun 2012, 2015 dan 2018 berturut–turut adalah bidang matematika, sains dan kemampuan membaca siswa. Hasil untuk Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.<sup>14</sup> Sedangkan tahun 2020 Indonesia ada dalam peringkat 64 dari 70 Negara lain dengan skor berturut–turut 371, 379, dan 396 dalam membaca, matematika dan sains yang tentu masih jauh dari seluruh negara peserta.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Pusat, PePemerintah Pusat, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 57 (Jakarta, issued 2021), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021..>

<sup>14</sup> Hamzah, “*Ranking PISA Indonesi*”Pemerintah Pusat, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 57 (Jakarta, issued 2021), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021..>

<sup>15</sup> Zahid, “*Telaah Kerangk*”Muhammad Zuhair Zahid, “Telaah Kerangka Kerja PISA 2021: Era Integrasi Computational Thinking Dalam Bidang Matematika,” in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 3, 2020, 706–13.

Sedangkan berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN) rata-rata nilai SMP pada tahun 2015 adalah 6,19 sudah cukup baik. Namun bila dilihat prestasi Indonesia pada skala internasional masih di bawah rata-rata standar internasional seperti PISA dan TivMss. Ujian standar internasional ini sama-sama membandingkan kemampuan anak di berbagai negara. Perbedaan didasarkan pada bidang studi yang diuji dan usia peserta ujian.<sup>16</sup>

Pada sisi lain perkembangan dunia digital sudah merajai seluruh aspek, baik ekonomi, hiburan, transportasi bahkan dalam dunia pendidikan efek pandemi proses belajar mengajar juga dipaksa menggunakan digital. Demikian karena dunia sudah memasuki Era Society 5.0. Di mana aktivitas sosial seluruhnya akan direkam menggunakan platform digital. Aktivitas media digital dinilai banyak mengambil keuntungan dan sisi positif. Mulai dari waktu bekerja yang lebih tepat dan efisien, hingga *suplay* hasil produk yang lebih efektif.<sup>17</sup> Terlebih disaat memasuki dunia pendidikan, yang justru harus siap beradaptasi dengan dunia digital, terutama dalam hal mikro seperti pembelajaran berbasis online.

Berdasarkan data tahun 2020 disebutkan rata-rata pengguna internet di Indonesia dari persebaran pulau disebutkan, pulau Jawa mendominasi dengan angka prosentase 55,7%, menyusul di bawahnya Pulau Sumatra dengan prosentase 21,6%, kemudian Sulawesi dan Papua 10,9%, Kalimantan 6,6% dan

---

<sup>16</sup> HandayaMey Handayani, *Kajian Akreditasi, Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Dan Mutu Satuan Pendidikan* (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2018). hal. 54

<sup>17</sup> Japan Government, "Realizing Society 5.0," *Japan Target* (NewsPicks Brand Design, 2018) hal.13

Bali 5,2%.<sup>18</sup> Dari uraian data tersebut, Jawa adalah pulau dengan pengguna internet tertinggi, untuk itu sudah mendesak bagaimana melek digital atau literasi digital harus dimaksimalkan di Jawa. Sedangkan data persebaran berdasarkan usia disebut pengguna internet dengan usia lebih dari 54 tahun sebanyak 4,24%, usia 34–54 tahun sebanyak 29,55%, usia 18-34 tahun sebanyak 49,52% dan rentang usia 13–18 tahun sebanyak 16,68%. Dari paparan data tersebut tertinggi di dominasi anak usia SMA, mahasiswa dan usia produktif, sedangkan anak pada rentang usia 13-18 tahun mulai berkembang mengenal dunia digital.

Era digital memberikan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya di madrasah utamanya adalah pada madrasah yang menjadi *second choice* dalam hal pilihan jenjang pendidikan. Madrasah di era globalisasi ini menghadapi masalah yang cukup signifikan. Implementasi pendidikan madrasah dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi seperti: televisi, *handphone*, komputer, dan berbagai media elektronik yang mendukung. Madrasah yang berbasis teknologi dan digital diharapkan bisa lebih memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam khususnya madrasah di pelosok negeri. Bukanlah hal mudah tentunya bagi madrasah untuk mempersiapkan manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam, akan tetapi minimal madrasah dalam menghadapi tantangan telah memiliki persiapan khusus dalam menghadapi dunia digital.

---

<sup>18</sup> , “Kominfo RI, “G20 Indonesia 2022,” Kominfo RI, 2022, <https://g20.org/id/home-2/>.

Kemajuan madrasah tidak hanya terletak pada kualitas pengelolaan SDM, tetapi juga kurikulum yang adaptif terhadap era globalisasi. Di era globalisasi ini pesatnya pertumbuhan budaya baru pada era digital memberikan tantangan besar untuk madrasah. Tantangan madrasah dalam menghadapi era globalisasi digital ini antara lain: *pertama*, pesatnya alat teknologi dan *gadget*, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. *Kedua*, banyaknya budaya Barat yang dominan dan menantang identitas Islam. *Ketiga*, terintegrasi masyarakat dunia dengan tiap individu. *Keempat*, besarnya harapan terjadinya perubahan sosial terhadap institusi pendidikan baik swasta maupun negeri, dan *kelima* kesenjangan sosial antara masyarakat bawah dan atas dari segala aspek dan elemen.<sup>19</sup>

Menjawab tantangan tersebut, madrasah harus mampu mengidentifikasi kelemahan diri, dan melakukan asesmen mandiri lembaga. Terutama dalam pencapaian mutu lulusan dan menemukan peluang untuk meningkatkan kapasitasnya dalam rangka menyiapkan mutu lulusan, dalam hal ini generasi madrasah yang mampu menjawab tantangan global. Hasil identifikasi dari kelemahan diri dilakukan dengan cara menyusun EDM atau evaluasi diri madrasah. Hal inilah yang akan menjadi parameter menjawab setiap tantangan yang dihadapi terutama dalam merespon transformasi digital.

---

<sup>19</sup> NizarMuhammad Alang Khairun Nizar, "Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Pembelajaran Berbasis Digital Di Madrasah Tsanawiyah Swasta," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 6057–65.

Mutu lulusan dirumuskan dalam bentuk kepentingan mencakup, *pertama*, sinergi dengan tujuan, kepentingan pimpinan sekolah, eksekutif, pendukung dan petugas sekolah. *Kedua*, sinergi dengan kepentingan rumusan pelanggan sekolah.<sup>20</sup> Sementara mutu mengandung tiga unsur yaitu kesesuaian dengan harapan stakeholder, dan pemenuhan janji yang diberikan. Peluang munculnya digitalisasi dapat diambil sebagai peluang bagi madrasah untuk mengembangkan mutu lulusan.

Kontek transformasi digital misalnya, peningkatan mutu lulusan madrasah dapat dikembangkan dan diakselerasi melalui penggunaan software-software digital yang menunjang pembelajaran. Optimalisasi SDM dari guru dan tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi informasi. Layanan pembelajaran, administrasi, dan komunikasi berbasis digital, serta pelaporan dengan bentuk digital. Ini yang tidak terjadi pada madrasah-madrasah di era tahun 1990 dan 2000-an. Di mana pada saat itu, sistem pembelajaran yang konvensional dan pusat pelayanan administrasi belum terintegrasi dengan baik.

Transformasi digital dalam madrasah mulai berkembang setelah tahun 2015, kemudian menjadi masif disaat madrasah harus berhadapan dengan Pandemi Covid-19. Seluruh sarana yang dilakukan secara tatap muka harus beradaptasi dengan platform digital. Di sinilah peran kepada madrasah menjadi

---

<sup>20</sup> Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*. H. Muhammad Alang Khairun Nizar, "Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Pembelajaran Berbasis Digital Di Madrasah Tsanawiyah Swasta," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 6057–65.

penting untuk merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.<sup>21</sup> Transformasi digital yang paling penting adalah konversi metodologi pembelajaran tatap muka atau *luring* menjadi ke tatap maya atau *daring*. Konversi metodologi pembelajaran dapat terjadi pada perubahan dalam satuan terkecil hingga terbesar dalam pembelajaran, misal redesain kurikulum yang memuat tujuan pembelajaram, materi pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media *e-learning*, dan perumusan sistem evaluasi pembelajaran.<sup>22</sup>

Tidak hanya berhenti pada konversi metodologi pembelajaran. Kepala madrasah juga harus bertanggungjawab dalam pengelolaan madrasah yang berorientasi pada mutu lulusan yang lebih baik terutama pada layanan administrasi dan komunikasi madrasah.<sup>23</sup> Di mana layanan administrasi dan komunikasi digital juga mengambil peranan penting untuk mewujudkan visi misi madrasah menjadi madrasah unggulan pada saat ini. Layanan administrasi yang mudah diakses seluruh masyarakat, transparansi, dan akuntabel. Ini dapat dikonstruksi melalui sarana yang dibutuhkan madrasah.<sup>24</sup> Kemudian dalam sisi komunikasi digital, madrasah perlu merekonstruksi sarana komunikasi menjadi lebih efektif dan

---

<sup>21</sup> Mansir, “DisFirman Mansir, “Diskursus Sains Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah Era Digital,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 2 (May 4, 2020): 144–57, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>.

<sup>22</sup> Hanik, “Elya Umi Hanik, “Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah,” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 183

<sup>23</sup> Nizar, “Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Pembelajaran Berbasis Digital Di Madrasah Tsanawiyah Swasta.”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (4), 6057-6065

<sup>24</sup> Yuliana, “Yopan Yuliana, “Perancangan Arsitektur Digital School Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung Menggunakan Framework TOGAF ADM” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

mudah diakses oleh pihak internal sekolah dan eksternal masyarakat. Memberikan informasi yang ramah dan akomodatif.<sup>25</sup>

Mengenai perubahan dan transformasi digital madrasah, peneliti mengambil penelitian ini di dua lembaga besar di Madiun dan Trenggalek. *Pertama*, adalah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama di Kota Madiun. *Kedua*, lembaga pendidikan formal yang dalam pengelolaannya adalah di bawah Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek. Lembaga pertama adalah di MTsN Kota Madiun yang embrionya adalah berawal dari PGAN 4 tahun. Sedangkan yang kedua adalah MTsN 1 Trenggalek yang sebelumnya disebut sebagai MTsN Model Trenggalek.

Hal yang menarik alasan peneliti mengambil MTsN kota Madiun sebagai objek penelitian, bahwa sebagai lembaga yang berada di jantung Kota Madiun mampu menjadi *kawahcandradimuka* bagi para lulusannya, dan menghasilkan lulusan yang memiliki beragam potensi dalam peran masing–masing. Segudang prestasi tanpa henti ditoreh baik prestasi akademik maupun non akademik, dalam level Nasional maupun Internasional. Madrasah yang sebelumnya merupakan madrasah berstandar Nasional ini mampu terus berinovasi dalam menguatkan budaya madrasah, terbukti dari peningkatan *trust* masyarakat dari tahun ke tahun.

Tercatat ada delapan belas sistem yang dikembangkan berbasis digital yang telah digunakan sebagai media pembelajaran, media informasi dan

---

<sup>25</sup> Munib et al., “Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi DiMunib et al., “Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Madrasah Aliyah (MA) Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang,” *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022).

komunikasi baik internal maupaun eksternal. Dari hasil observasi peneliti, *E-learning* digunakan sebagai ruang kelas dalam pembelajaran. Seluruh peserta didik dan guru telah memindahkan ruang kelas *offline* menjadi ruang kelas *online* melalui *e-learning*. Ada media lain yang digunakan sebagai ruang komunikasi multiarah, seperti *instagram*, *chanel youtube*, *twitter*, ruang *podcast*, *tiktok*, *Facebook* dan *website* madrasah. Sepuluh aplikasi lain mencakup aplikasi layanan internal maupun eksternal berkaitan dengan sistem keuangan, evaluasi diri tenaga pendidik, dan kependidikan, layanan manajemen dan layanan konsultasi. Delapan belas media digital ini menjawab kebutuhan mulai dari input berupa PPDB online, proses berupa proses pembelajaran, dan *out put* berupa *tracher alumni*, *evaluasi dan supervisi* kepala madrasah.<sup>26</sup>

Sedangkan pada MTsN 1 Trenggalek lebih dulu dikenal dengan sebutan MTsN Model Trenggalek. Awal madrasah ini adalah PGAN 4 tahun. Saat pendirian awal madrasah ini harus numpang dan berpindah–pindah tempat, mulai dari SMAN 1 Trenggalek dan MINU trenggalek samai akhirnya memiliki gedung Permanen.<sup>27</sup> MTsN 1 Trenggalek yang berawal dari madrasah model memiliki iklim yang sangat kondusif dalam meningkatkan prestasi peserta didik baik akademik non akademik. Hasil dari PPDB dari tahun ke tahun meningkat tajam terbukti bahwa ada kepuasan pelanggan sehingga meningkatkan *trust* masyarakat pada madrasah tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Bambang wiyono, “profil MTsN Kota Madiun” (Madiun, 2022)., hlm 1

<sup>27</sup> Dokumen Profil Madrasah, “MTsN 1 Trenggalek.” 2022, hal.1

<sup>28</sup> Dokumen KTSP MTSN 1 Trenggalek 2022., hal.4

Transformasi digital di MTsN 1 Trenggalek muncul dalam beberapa sistem yang dikembangkan ke dalam aplikasi dan media yang diciptakan khusus untuk mengakomodasi kebutuhan layanan baik internal maupun eksternal. Terdapat web madrasah berisi seluruh informasi *update* tentang informasi kemadrasah, bahkan di dalamnya ada ruang khusus untuk aplikasi pelacakan *alumni*. Kemudian *E-learning* menjadi pusat pembelajaran, seluruh ruang interaksi peserta didik dan guru bergeser di aplikasi *E-learning*. Media digital lain berupa *youtube*, *instagram*, dan aplikasi digital menjadi alat yang telah berhasil menggeser media konvensional lainnya.<sup>29</sup>

Transformasi digital di kedua lembaga tersebut mendorong peningkatan prestasi siswa dan hal ini menunjukkan hasil dari proses yang bermutu terhadap kinerja madrasah. Hal ini sebanding dengan prestasi yang diperoleh dari tahun ke tahun yang kian meningkat. Penelitian pada dua lokasi tersebut diarahkan untuk mendeskripsikan aktivitas transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan secara berkelanjutan pada dua lembaga yang memiliki latar kultural, historis, serta latar institusional yang berbeda.

Sebagaimana diketahui, transformasi digital adalah proses yang harus dilalui terutama pada Era Society 5.0.<sup>30</sup> Isu utama dalam transformasi digital madrasah adalah: membangun kesadaran atau pemahaman tentang teknologi,

---

<sup>29</sup> Dokumen RKTm tahun 2022, hal. 7

<sup>30</sup> HenDecky Hendarsyah, "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0," *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (December 19, 2019): 171–84, <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.170>.

mengembangkan strategi dan rencana aksi untuk teknologi yang cocok untuk digunakan dalam proses transformasi digital, memilih sumber daya manusia yang tepat untuk berhasil dalam perubahan teknologi diikuti dengan perubahan teknologi berbasis budaya kerja, menumbuhkan budaya inovasi dan kolaborasi dengan masyarakat digital, serta melakukan pengawasan sebagai bentuk pengendalian penggunaan teknologi digital.<sup>31</sup> Adanya transformasi digital dalam dua madrasah di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek adalah salah satu langkah yang harus dilakukan madrasah saat ini agar menjadi madrasah yang berorientasi masa depan dan memiliki daya saing. Mengubah tatanan madrasah dari sistem konvensional-tradisional ke arah digital-komunikatif. Namun sejauh mana transformasi digital madrasah di di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek itu dilakukan, sehingga peneliti bertendensi untuk melakukan kajian lebih lanjut.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Setelah peneliti melakukan observasi di dua lokus penelitian, peneliti menemukan hal-hal yang dipandang penting bahkan unik, yaitu proses konsep kebijakan transformasi digital, persepsi warga madrasah, implementasi

---

<sup>31</sup> Sholeh, Makherus Sholeh, Nur Kholis, and Nuril Mufidah, "Madrasah Principal Leadership in Digital Transformation at Madrasah Ibtidaiyah: A Case Study," *Dinamika Ilmu*, June 24, 2022, 151–66, <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4241>.

taramformasi digital dan implikasi merespon transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek . Hal inilah yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Kemudian dari fokus penelitian tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebijakan responsif transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana persepsi warga madrasah tentang kebijakan responsif transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek?
3. Bagaimana implementasi kebijakan responsif transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek?
4. Bagaimana Implikasi kebijakan responsif transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sub-bagian yang sangat penting dalam penelitian. Di mana dalam tujuan penelitian, arah dan orientasi penelitian akan terjawab

dengan sistematis.<sup>32</sup> Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan proposisi tentang kebaruan konsep kebijakan responsif transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek.
2. Merumuskan proposisi tentang kebaruan persepsi warga madrasah tentang kebijakan responsive transformasi digital di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek.
3. Membangun proposisi tentang kebaruan implementasi kebijakan responsive transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek.
4. Membangun proposisi baru tentang Implikasi kebijakan responsive transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan signifikansi secara teoritis dan praktis sesuai dengan konteks penelitian. Di mana, ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian setidaknya mampu memberikan

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).hal 23

kontribusi untuk dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>33</sup> Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan teori baru dalam hal Kebijakan responsif transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada kepala madrasah terutama dalam upaya pengembangan mutu lulusan madrasah.

- b. Bagi Peneliti Setelahnnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi lanjutan bagi peneliti setelahnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang tema pengembangan mutu lulusan madrasah serta mengembangkannya dalam fokus penelitian dengan variabel serupa.

- c. Praktisi Pendidikan

Menambah dan memberikan masukan bagi pengelola baik sekolah ataupun madrasah dalam upaya mengembangkan mutu lulusan madrasah.

## **E. Penegasan Istilah**

1. Penegasan Istilah Konseptual

---

<sup>33</sup> Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pati: Cv Al Qalam Media Lestari, 2022).hal.13

Secara sederhana dalam penelitian ini perlu ada penegasan istilah, sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini. Peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

a. Kebijakan Responsif Transformasi Digital

Transformasi digital adalah perubahan budaya digital yang terjadi dan terus berjalan dengan menciptakan produk budaya digital sebagai ruang antara partisipasi budaya digital tanpa jarak dan waktu, memperluas khalayak dari partisipasi budaya digital menjadi lebih luas, dan lebih dapat diakses. Produk budaya digital digunakan untuk rekontekstualisasi ruang dan waktu, dimana dunia virtual dan realitas virtual adalah hal yang sama-sama nyata.<sup>34</sup> Dalam konteks pendidikan produk budaya digital dapat diaktualisasikan dalam sistem manajemen mutu lulusan, seperti PPDB online, WEB sebagai ruang informasi, Tracher alumni berbasis online, dan E-Learning sebagai interaksi pembelajaran.<sup>35</sup> Kemudian isu utama dalam transformasi digital madrasah adalah: membangun kesadaran atau pemahaman tentang teknologi, mengembangkan strategi dan rencana aksi untuk teknologi yang cocok untuk digunakan dalam proses transformasi

---

<sup>34</sup> S.A.W.H.A.A. Faisal, *Transformasi Digital: Perspektif Organisasi, Talenta, Dan Budaya Digital* (Dd Publishing, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=JtxmEAAAQBAJ>.

<sup>35</sup> SD E Silalahi et al., *Literasi Digital Berbasis Pendidikan* (Get Press, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=2d55EAAAQBAJ>.  
*didikan.*

digital, memilih sumber daya manusia yang tepat untuk berhasil dalam perubahan teknologi diikuti dengan perubahan teknologi berbasis budaya kerja, menumbuhkan budaya inovasi dan kolaborasi dengan masyarakat digital, serta melakukan pengawasan sebagai bentuk pengendalian penggunaan teknologi digital.<sup>36</sup>

#### b. Pengembangan Mutu Lulusan

Pengembangan mutu lulusan adalah aktivitas pengelolaan institusi pendidikan yang berporos pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atas mutu lulusan dalam hal memastikan out put pendidikan (lulusan) sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan baik standar mutu internal maupun eksternal.<sup>37</sup> Mutu lulusan adalah standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan.<sup>38</sup> Dalam konteks ini adalah alumni sekolah/madrasah. Komponen Mutu Lulusan terdiri atas tiga subkomponen, yaitu: 1) Pengembangan Karakter Siswa, 2) Kompetensi Siswa, 3) Kepuasan Pemangku Kepentingan. Masing-masing subkomponen terdiri atas butir inti dan butir kekhususan.<sup>39</sup>

#### c. Implementasi

Implementasi transformasi digital pada penelitian ini ditegaskan di

---

<sup>36</sup> Sholeh, Kholis, and Mufidah, "Madrasah Principal Leadership in Digital Transformation at Madrasah Ibtidaiyah: A Case Study.", hlm 66

<sup>37</sup> Yusutria, "Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen Di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat.", hlm 24

<sup>38</sup> Ferlie, Musselin, and Andresani, "The Steering of Higher Education Systems: A Public Management Perspective.", hlm 27

<sup>39</sup> Admisi BAN-SM, "Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah.", 2022

lembaga pendidikan madrasah. Lembaga tersebut adalah MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek menjadi objek utama penelitian. Sebagai tindak lanjutan bahwa transformasi digital melalui berbagai kebijakan termasuk Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Manajemen (SIM) di sekolah/madrasah tengah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Lihat pada bagian bab II! Implementasi transformasi digital pada penelitian ini direduksi melalui implementasi kebijakan Sistem Informasi Manajemen (SIM) pada ruang lingkup manajemen pendidikan; kurikulum, peserta didik, personalia, sarana dan prasarana, tata laksana pendidikan, biaya, dan humas.

#### d. Implikasi

Implikasi atau dampak dari transformasi digital setidaknya dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja organisasi. Termasuk pada lembaga pendidikan madrasah. Beberapa penelitian menyebut bahwa transformasi digital melalui Sistem Informasi Manajemen tengah dilakukan oleh lembaga pendidikan guna meningkatkan layanan administrasi pendidikan. Hasilnya beberapa lembaga pendidikan madrasah tengah berhasil mengubah wajah manajemennya dalam layanan ini. Lihat pada bab II terkait hasil penelitian terdahulu! Namun dalam penelitian ini, keberhasilan transformasi digital akan dideskripsikan melalui data prestasi akademik dan *soft-skill* peserta didik MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek.

## 2. Penegasan Istilah Operasional

Penegasan istilah operasional digunakan untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Penegasan secara operasional kebijakan merespon transformasi digital diimplementasikan sebagai upaya mengembangkan mutu lulusan madrasah. Konsep tersebut meliputi bagaimana konsep kebijakan, persepsi warga madrasah, implementasi, dan implikasi terhadap kebijakan yang telah diimplementasikan.

Konsep kebijakan didasarkan pada pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah, serta pemilihan program-program yang tepat dalam mengembangkan mutu lulusan. Setelah konsep kebijakan kemudian dilanjutkan pada persepsi warga madrasah, untuk mendorong implementasi kebijakan bisa betul –betul bisa dilaksanakan secara berkualitas dalam mengembangkan mutu lulusan. Kemudian pada tahap terakhir adalah implikasi kebijakan.

Implikasi kebijakan ada proses pemberian makna atas proses perumusan konsep kebijakan dan implementasi kebijakan. Tahap ini dilakukan untuk mengkaji ulang konsep kebijakan yang telah diimplementasikan, mengukur kinerja sumber daya manusia dalam merespon transformasi digital dan melakukan tindakan-tindakan korektif. Empat tahapan tersebut sebagai upaya dalam mengembangkan mutu lulusan. Implikasi kebijakan pada tahap ini bukan dimaknai kausalitas atau sebab akibat tapi lebih pada pemberian makna.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti terdiri dari enam bab. Pertama yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan di deskripsikan terkait konteks penelitian. Berangkat dari konteks penelitian kemudian ditetapkan fokus penelitian sebagai dasar membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori. Pada bab ini, peneliti mendiskripsikan teori dan konsep kebijakan transformasi digital, persepsi terhadap kebijakan merespon transformasi digital, implementasi kebijakan merespon transformasi digital serta implikasi kebijakan merespon transformasi budaya digital. Kemudian menuliskan tentang konsep dan ruang lingkup Mutu lulusan pendidikan. Serta dipaparkan tentang penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Dalam bab ini akan disampaikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab keempat. Peneliti memaparkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan berkaitan tentang konsep kebijakan madrasah dalam merespon transformasi digital, persepsi warga madrasah terhadap kebijakan merespon transformasi digital, implementasi kebijakan merespon transformasi digital serta

implikasi kebijakan merespon transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN Kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek Jawa Timur. Peneliti mendeskripsikan secara mendalam terkait paparan, analisis data dan temuan penelitian.

Bab kelima. Pembahasan hasil penelitian. Pada Bab ini peneliti mendiskusikan data – data penelitian berkaitan konsep kebijakan, persepsi warga madrasah, implementasi serta implikasi kebijakan merespon transformasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di MTsN kota Madiun dan MTsN 1 Trenggalek Jawa Timur, sambil melibatkan teori sebagai mitra dialog. Bab ini diakhiri dengan perumusan proposisi penelitian.

Bab keenam. Penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian baik teoritis maupun praktis, dan saran.